

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 memperlihatkan bahwa masih banyak balita yang mengalami masalah gizi, salah satunya kasus stunting. Pada tingkat nasional kasus stunting berada diangka 21,6% yang mana angka tersebut lebih rendah dibandingkan tahun 2021 yang berjumlah 24,4%. Masalah stunting di Provinsi Jawa Tengah masih berada diangka 20,8% dan di Kabupaten Semarang sendiri, kasus balita stunting berada di angka 18,7%. Sedangkan, berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting secara nasional dan Jawa Tengah pada tahun 2024 adalah sebesar 14%. Untuk Kabupaten Semarang, pada tahun 2024 pemerintah Kabupaten Semarang sendiri menargetkan prevalensi stunting turun menjadi 0% atau *zero* stunting.

Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor. Penyebab stunting terbagi menjadi dua, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung terdiri dari asupan makan dan penyakit infeksi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk. (2021) pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Gunung Kaler Tangerang diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat status penyakit infeksi dengan kejadian stunting dengan  $p\text{ value} = 0,03$  ( $p\text{ value} < 0,05$ ). Sedangkan, penyebab tidak langsung terdiri dari pengetahuan tentang gizi, pendidikan orang tua, sosial ekonomi, pola asuh, ketersediaan pangan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan (Kresnawati et al., 2022). Menurut penelitian yang dilakukan Purwanto dan Rahmad (2020) di Kecamatan

Jelbuk, Kabupaten Jelbuk didapatkan hasil bahwa pengetahuan gizi ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting dan berdasarkan penelitian yang dilakukan Dayuningsih dkk. (2020) di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Senen, Jakarta Pusat pada balita usia 0-59 bulan didapatkan hasil bahwa pola asuh pemberian makan dan frekuensi konsumsi energi berpengaruh pada kejadian stunting.

Pada Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 72 tahun 2021 tentang Pecepatan Penurunan Stunting, pemerintah sendiri sudah melakukan berbagai upaya untuk menunjang keberhasilan dalam percepatan penurunan stunting di Indonesia. Salah satu program yang dibuat adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan dasar pangan lokal. Saat ini program tersebut menjadi salah satu strategi pemerintah dalam melakukan penanganan masalah gizi utamanya pada balita. Kegiatan PMT berbahan dasar pangan lokal diharapkan dapat mendorong kemandirian pangan dan gizi keluarga karena bahan yang dibutuhkan berada di sekitar rumah dan mudah untuk ditemukan. Tidak hanya pemberian makanan, kegiatan PMT tersebut juga disertai dengan kegiatan edukasi gizi dan kesehatan yang tujuannya untuk mengubah perilaku masyarakat seperti pemberian makanan yang tepat bagi balita (Kemenkes, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Irwan dkk. (2020) di wilayah kerja Puskesmas Paguyaman Kabupaten Boalemo pada balita usia 12-59 bulan diketahui bahwa PMT modifikasi efektif dalam peningkatan status gizi balita.

Salah satu lembaga yang ikut serta membantu percepatan penurunan stunting adalah Yayasan Baitul Maal (YBM) BRILiaN. YBM BRILiaN memiliki program yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan dasar pangan lokal yang diberikan saat makan siang dalam bentuk menu lengkap selama 90 hari. Program tersebut diterapkan pada balita stunting di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung, Kecamatan Bringin karena kedua desa tersebut termasuk dalam desa binaan dari lembaga YBM BRILiaN. Program dilaksanakan dari tanggal 12 Oktober 2023 sampai 10 Januari 2024 dan dilakukan pemantauan

peningkatan berat badan dan tinggi badan setiap bulannya dengan cara dilakukan pengukuran antropometri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 29 September 2023 terdapat 30 balita dari total keseluruhan balita (264 balita) berusia 12-59 bulan yang mendapatkan PMT yang terdiri dari 26 balita dari Desa Kalijambe dan 4 balita dari Desa Tanjung. Dari hasil studi pendahuluan tersebut, didapatkan data mengenai status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) bahwa terdapat 3 balita (1,1%) termasuk dalam kategori sangat pendek, 14 balita (5,3%) termasuk dalam kategori pendek, dan 13 balita (4,9%) termasuk kategori normal.

Jika permasalahan di atas tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan menurunkan imunitas tubuh yang menyebabkan peningkatan penyakit infeksi (Keytиму et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan status gizi sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal pada balita stunting di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu “Apakah ada perbedaan status gizi sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal pada balita stunting di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan status gizi sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal pada balita stunting di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis perbedaan indeks pertumbuhan balita stunting berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) antara sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- b. Menganalisis perbedaan indeks pertumbuhan balita stunting berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) antara sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.
- c. Menganalisis perbedaan indeks pertumbuhan balita stunting berdasarkan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) antara sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi**

Menambah informasi mengenai perbedaan status gizi balita stunting sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal yang nantinya dapat dijadikan

sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan percepatan penurunan angka stunting di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

## 2. Bagi Responden

Menambah informasi mengenai manfaat Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal sebagai salah satu cara untuk meningkatkan status gizi balita di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi acuan bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai perbedaan status gizi sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal pada balita stunting usia 12-59 bulan.